

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN SPIRITUAL MELALUI TRADISI PEMBACAAN *HIZB ŞAGHİR* DI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA KH. NOER ALIE BEKASI

Rizki Maulana Putra¹, Muhamad Khabib Imdad^{2*}, Syaifullah Alfinddio³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

rzkimaulanaputra@gmail.com¹, emhabibiee.arrafaqy@gmail.com², syaifullah261@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received 10 10, 2025

Revised 10 30, 2025

Accepted 10 31, 2025

Keywords:

Hizb şaghîr

Islamic character education

Living qur'an

Tradition

ABSTRACT

This study is motivated by the limited *Living Qur'an* research that specifically examines the practice of *hizb şaghîr* recitation as a manifestation of Qur'anic values within the pesantren tradition. Previous studies on the *Living Qur'an* have largely focused on the ritual recitation of particular verses, overlooking the educational and social roles of *hizb* practices in shaping students' character. Therefore, this research aims to analyze the meaning and function of the *hizb şaghîr* recitation at the At-Taqwa Islamic Boarding School of KH. Noer Alie, Bekasi, and to explore its influence on developing students' sense of responsibility, discipline, and religious awareness, which ultimately contributes to the institutional stability of the pesantren. Employing a qualitative approach with a descriptive-phenomenological method, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the *hizb şaghîr* recitation serves not only as a spiritual practice but also as an educational tool fostering moral discipline, responsibility, and social solidarity among students. This tradition creates a conducive environment for the internalization of Qur'anic values, reinforces the *ta'dzîm* (respectful) relationship between students and teachers, and nurtures a pesantren atmosphere of tranquility, authority, and harmony. Thus, the recitation of *hizb şaghîr* plays an integral educational role that unites spiritual, moral, and social dimensions, serving as a foundation for character formation and the preservation of Qur'anic values within the pesantren educational system.

*Corresponding Author:

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Email: emhabibiee.arrafaqy@gmail.com

PENDAHULUAN

Agama dalam proses evolusinya tidak berdiri secara otonom, melainkan berinteraksi dengan berbagai konteks serta berfungsi sebagai katalis budaya dan sosial (Purzycki et al., 2022). Perspektif ilmu sosial memandang agama dan budaya memiliki hubungan dialektis yang dinamis, di mana nilai-nilai keagamaan mengalami transformasi melalui ekspresi budaya lokal tanpa kehilangan makna teologisnya (Setinawati et al., 2025). Wallace menggambarkan agama sebagai sarana ritual yang didasarkan pada mitos untuk berinteraksi dengan kekuatan supranatural guna memengaruhi kondisi manusia di dunia (Wallace, 1966). Dalam kajian Islam kontemporer, diskursus *Living Qur'an* hadir

sebagai kajian yang menelaah bagaimana Al-Qur'an hidup dan berinteraksi dalam realitas sosial. Sahiron Syamsuddin (Syamsudin, 2007) memandangnya sebagai pendekatan ilmiah terhadap manifestasi al-Qur'an dalam perilaku dan budaya masyarakat Muslim, sedangkan M. Mansur (Mansur, 2019) menekankan aspek pengalaman umat dalam menghayati serta mempraktikkan pesan-pesan Qur'ani.

Dalam perspektif kajian *Living Qur'an*, interaksi umat Islam dengan al-Qur'an tidak terbatas pada pembacaan teks, tetapi meliputi dimensi praksis dan fenomenologis yang merepresentasikan internalisasi nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat muslim yang menggaulinya sehari-hari (Imdad & Firdaus, 2023). *Living Qur'an* dipahami sebagai studi terhadap perilaku keagamaan dan ekspresi sosial masyarakat Muslim yang berakar pada pengalaman mereka terhadap teks suci. Beragam bentuk praksis tersebut tampak dalam tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu dalam acara keagamaan, seperti pembacaan Surah Yâsin setiap malam Jumat, penggunaan ayat-ayat Qur'an sebagai jimat atau wirid, serta ritual penyembuhan yang berlandaskan pada bacaan ayat suci (Husna et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa makna al-Qur'an hidup melalui perilaku dan keyakinan masyarakat, membentuk sistem makna dan simbol religius yang berperan menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan psikologis, khususnya di lingkungan pesantren. Dalam konteks tersebut, praktik ritual sufistik seperti pembacaan *hizb* atau wirid yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, berfungsi sebagai mekanisme religius untuk menumbuhkan ketenangan batin, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat stabilitas lingkungan pendidikan Islam.

Istilah *hizb* sendiri mengacu pada rangkaian doa khusus yang disusun dengan struktur tertentu oleh para ahli hikmah seperti ulama, wali, atau tabi'in. *Hizb* memiliki keistimewaan tersendiri karena biasanya terdiri dari shalawat, istighfar, potongan ayat-ayat Al-Quran, serta doa-doa yang disusun oleh penggagasnya. Sementara secara praksis, *hizb* diamalkan dengan cara tertentu, baik dalam jumlah maupun waktu yang spesifik. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua doa secara otomatis termasuk dalam kategori *hizb*, sebab tidak semua doa memiliki struktur atau kriteria yang sama seperti yang dimiliki oleh *hizb*. Salah satu perbedaannya adalah bahwa tidak semua doa mencakup potongan-potongan ayat Al-Quran atau mematuhi ketentuan khusus yang terdapat dalam *hizb*. Jadi, meskipun setiap *hizb* dapat dianggap sebagai doa karena memuat doa-doa khusus, tidak semua doa dapat dikategorikan sebagai *hizb* karena tidak memenuhi syarat atau karakteristik yang melekat pada *hizb* (Muzayin, 2021).

Salah satu bentuk *hizb* atau wirid ialah ritus yang lahir dari pengamalan *ulumul hikmah*. Praktik *ulumul hikmah* yang berkembang saat ini bertujuan untuk mencapai tujuan dan keinginan para pelaku ritus tersebut. Pertanyaan tentang bagaimana seseorang dapat memperoleh kekuatan dari mempraktikkan *ulumul hikmah* membuka diskusi tentang amalan spiritual yang terkandung dalam *ulumul hikmah*. Ilmu hikmah melibatkan amalan-amalan spiritual seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa khusus dalam bahasa Arab, atau amalan *hizb* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan spirit purifikasi jiwa. Uniknya, beragam amalan tersebut masing-masing memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Maka sebagian masyarakat meyakini bahwa dengan meminta bantuan dari para ahli hikmah dengan memberikan amalan seperti *hizb* atau wirid tersebut, dapat membantu mewujudkan keinginan atau tujuan tertentu.

Praktik semacam ini masih cukup banyak dijumpai dalam lingkup pondok pesantren, termasuk dalam hal ini ialah Pondok Pesantren Attaqwa Pusat, Bekasi Jawa Barat. Pesantren yang didirikan oleh para pahlawan seperti KH. Noer Alie tersebut, tidak hanya dikenal sebagai komunitas yang sarat akan nilai-nilai religius-normatif, tetapi juga memiliki reputasi kuat sebagai pusat praktik *ulumul hikmah* yang menghasilkan kekuatan

supranatural melalui latihan spiritual dari praktik *ulumul hikam*. Karena itu, tidak mengherankan bahwa masyarakat di Bekasi, khususnya di daerah Ujung Harapan, masih mengandalkan kekuatan supranatural.

Hizb Ṣaghīr merupakan salah satu peninggalan penting dari pendiri pesantren yang memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dipercayai memiliki berbagai manfaat bagi para pembacanya. Sebagai sebuah warisa spiritual, *hizb* tersebut dibaca secara rutin setiap hari setelah shalat Magrib dan subuh sehingga ia menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual santri di pondok tersebut. *Hizb Ṣaghīr* ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan koneksi spiritual dengan Allah SWT, tetapi juga diyakini dapat memberikan perlindungan dan keberkahan bagi para pembacanya. Dengan demikian, *Hizb Ṣaghīr* menjadi salah satu simbol keberlanjutan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang diwariskan oleh KH. Noer Alie kepada generasi penerusnya di Pondok Pesantren Attaqwa. Keberadaannya menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan dan spiritualitas santri, mengingatkan mereka akan warisan spiritual yang berharga dan penting untuk dipelihara.

Beberapa literatur terdahulu sayangnya belum banyak yang mendiskusikan persoalan *ulumul hikam* lebih-lebih yang terkait dengan tradisi ini, melainkan lebih menelaah bagaimana bentuk *hizb* lain dipraktikkan. Seperti Kadi dan Khairul Fitrin yang menguraikan tradisi pembacaan *Hirzul Jausyan* di pesantren Kediri dengan menekankan dimensi historis dan motif pelaksanaannya (Kadi & Khairul Fitrin, 2022). Sementara Lalu Saudi menyoroti peran pembacaan *Hizb Nahdlatul Wathan* dalam pembentukan karakter santri di Lombok (Saudi, 2022). Dalam konteks tradisi tarekat Islam di Jawa Barat, penelitian telah berhasil menguak simbolisme magis yang termanifestasi dari pembacaan *Hizb* dan *Wafaq* yang mewujud pada sebuah tradisi dan ritual di tarekat Idrisiyyah-Tasikmalaya, Tijaniah-Garut, dan Shadziliyyah (Yunus & Eni Zulaiha, 2025). Adapun dalam konteks *living qur'an* terkait diskusi ini, pengamatan Reynaldi Aulia Rahim dan Hanif telah berhasil mengungkap bagaimana pengamalan pembacaan Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari dengan melihat sistematika pengamalan dan dampak dzahir dan bathin bagi pelaku tradisi tersebut (Rahim & Hanif, 2023). Meski demikian, semua penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek ritual, spiritual, dan moralitas tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana praktik keagamaan semacam itu berimplikasi terhadap dinamika pendidikan dan stabilitas pembelajaran di pesantren.

Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa masih minim penelitian yang menghubungkan praktik *hizb ṣaghīr* dengan dimensi institusional pendidikan Islam, khususnya dalam konteks *living qur'an* sebagai pendekatan yang menelusuri bagaimana teks suci dihidupi dan diinternalisasi dalam aktivitas belajar mengajar. Lebih jauh, belum banyak kajian yang secara sistematis meneliti keterkaitan antara pembacaan *hizb ṣaghīr* dengan stabilitas pembelajaran, baik dari sisi spiritualitas santri, ketenangan lingkungan, maupun harmoni sosial dalam pesantren. Padahal, aspek-aspek tersebut berpotensi besar menjelaskan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an yang diwujudkan melalui ritual *hizb* dapat memengaruhi proses pendidikan secara integral.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian *Living Qur'an* yang belum banyak menyoroti praktik pembacaan *hizb ṣaghīr* sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pesantren. Selama ini, kajian *Living Qur'an* lebih banyak berfokus pada praktik pembacaan ayat-ayat tertentu atau ritual-ritual populer di masyarakat, sementara dimensi pendidikan dan sosial dari amalan *hizb* masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara empiris bagaimana tradisi pembacaan *hizb ṣaghīr* di Pondok Pesantren At-

Taqwa KH. Noer Alie, Bekasi, berfungsi sebagai sarana pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran religius di kalangan santri, serta bagaimana praktik tersebut berdampak pada stabilitas dan harmoni kehidupan pesantren. Dengan menelusuri aspek spiritual, sosial, dan pedagogis dari tradisi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi *Living Qur'an* dan menawarkan perspektif baru mengenai peran tradisi wirid sebagai instrumen pendidikan integral dalam ekosistem pesantren kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan studi *Living Qur'an* yang menelaah peristiwa sosial-keagamaan terkait kehadiran teks Al-Qur'an dalam praktik kolektif komunitas Muslim, dalam konteks ini, pembacaan *hizb ṣaghīr* oleh santri, dengan pendekatan yang menempatkan teks Qur'ani sebagai praktik performatif sehari-hari yang mengkristalkan makna, norma, dan identitas komunal (Hasan & Rodliyah, 2023; Thoriqotul Faizah, 2021). Sebab penelitian *Living Qur'an* memfokuskan pada kegiatan sehari-hari, maka penelitian ini termasuk kedalam metode penelitian kualitatif deskriptif dimana pengumpulan datanya dilakukan secara langsung yang sifatnya deskriptif, dan lebih memperhatikan kepada fenomena sosialnya bukan kepada hasil atau produknya dalam menggali makna dan kehidupan (Moleong, 2018).

Kemudian, penelitian ini menggunakan kerangka fenomenologi untuk menelusuri makna dan fungsi praktik pembacaan di lingkungan KH. Noer Alie, Bekasi. Lokasi penelitian ditetapkan di pesantren tersebut, yang memang menerapkan tradisi wirid secara rutin dan memiliki santri serta guru sebagai aktor utama praktik. Adapun sumber data utama meliputi *pertama*: informan kunci yaitu pengasuh pesantren, asatidz dan beberapa santri yang dipilih secara purposive dari yang aktif dalam pembacaan *hizb* serta, *kedua*: data observasi lapangan terhadap aktivitas wirid dalam lingkungan pesantren, dan *ketiga*: dokumen internal pesantren seperti catatan wirid, program pendidikan, dan arsip kegiatan, serta wawancara mendalam (semi-struktur) dengan para informan. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data diterapkan secara tematik dengan mengacu pada prosedur reduksi, penyajian, dan verifikasi sesuai panduan penelitian fenomenologi (Hadi et al., 2021). Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data dan pemeriksaan keabsahan melalui member-checking guna menjaga kredibilitas penelitian (Adi et al., 2024). Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat menggali secara mendalam pengalaman subjek dan konteks sosial-keagamaan pembacaan *hizb ṣaghīr*, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya, kontekstual, dan sistematis terhadap fenomena *Living Qur'an* dalam ekosistem pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar sosial historis dan dinamika religius pesantren At-Taqwa KH. Noer Alie

Pesantren At-Taqwa didirikan oleh KH. Noer Alie pada tahun 1950-an sebagai respon atas kondisi sosial-keagamaan masyarakat Bekasi yang saat itu mengalami keterbelakangan pendidikan akibat kebijakan kolonial yang membatasi akses kaum pribumi terhadap ilmu pengetahuan. KH. Noer Alie, yang pernah menimba ilmu di Makkah selama enam tahun (1934-1940), membawa pulang gagasan reformasi pendidikan Islam dengan orientasi pemberdayaan umat melalui pembentukan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan melalui pendirian Yayasan P3 Islam pada tahun 1957 yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam At-Taqwa (Abdul, 2011).

Pada masa pasca-kemerdekaan, pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum dengan proporsi seimbang. Reformasi pendidikan yang dilakukan KH. Noer Alie pada tahun 1962 melalui pembentukan Madrasah Menengah At-Taqwa menandai perubahan sistem dari pola non-klasikal menjadi klasikal modern. Hal ini sejalan dengan arus modernisasi pesantren di Indonesia yang berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam klasik (Azyumardi Azra, 2012).

Sebagai lembaga yang berakar kuat pada tradisi Islam lokal, Pesantren At-Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan formal, tetapi juga menjadi ruang hidup bagi berbagai praktik keagamaan yang mengekspresikan relasi santri dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Tradisi pembacaan *hizb ṣaghīr*, misalnya, menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual santri yang diwariskan secara turun-temurun dari para kiai. Tradisi ini bukan sekadar amalan ritual, melainkan juga bentuk internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui lantunan *hizb* yang diyakini mengandung kekuatan spiritual dan protektif bagi individu maupun komunitas.

Dalam kerangka studi *Living Qur'an*, konteks sosial pesantren merupakan medan empiris yang sangat signifikan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks normative, melainkan bertransformasi menjadi praktik hidup yang menjiwai perilaku dan kesadaran kolektif umat. Dalam ruang lingkup pesantren misalnya, teks suci mengalami proses *re-contextualization*, yakni penyesuaian makna dalam ruang sosial tertentu. Sehingga bacaan ayat, *hizb*, atau wirid tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai medium pendidikan spiritual, kontrol moral, dan konstruksi identitas keagamaan secara komunal (Ichwan, 2021). Melalui kegiatan seperti pembacaan *hizb ṣaghīr*, santri mengalami internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara repetitif dan emosional, yang kemudian membentuk habitus dan solidaritas khas pesantren. Hal ini sebagaimana ditegaskan pula oleh Shihab (Shihab, 2020).

Dengan demikian, praktik keagamaan seperti pembacaan *hizb ṣaghīr* tidak hanya merepresentasikan ekspresi spiritualitas individual, melainkan juga menjadi simbol integrasi antara teks, tradisi, dan budaya lokal. Hal ini menegaskan pandangan bahwa Al-Qur'an senantiasa "hidup" melalui interpretasi dan tindakan sosial umatnya, di mana praktik keagamaan berfungsi sebagai wahana penyaluran makna-makna ilahi ke dalam realitas sosial (Rohmana, 2023). Dalam konteks ini, pesantren tampil bukan sekadar institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang tafsir sosial yang terus menghidupkan wahyu dalam bentuk tradisi yang dinamis dan kontekstual.

B. Tradisi pembacaan *Hizb Ṣaghīr* sebagai praktik *living Qur'an*

Amalan *Hizb Ṣaghīr* menempati posisi sentral dalam spiritualitas Pondok Pesantren At-Taqwa. Wirid ini merupakan ijazah langsung KH. Noer Alie kepada para santrinya sebagai bagian dari transmisi keilmuan yang berakar dari jaringan ulama Hijaz. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, *hizb ṣaghīr* diperoleh KH. Noer Alie dari gurunya, Syekh Muhammad Ali al-Maliki (1870–1948 M), saat menuntut ilmu di Makkah. Pola transmisi ini menegaskan kontinuitas sanad keilmuan (*isnād al-'ilm*) antara ulama Nusantara dan Haramain, sebagaimana dijelaskan Azra bahwa jaringan keilmuan tersebut menjadi fondasi utama penyebaran tasawuf dan tradisi wirid di dunia Melayu-Indonesia (Azyumardi, 2004).

Secara historis, *hizb ṣaghīr* mula-mula diamalkan oleh KH. Noer Alie dan para santrinya pada masa perjuangan melawan kolonial Belanda sebagai bentuk *spiritual*

defense. Wawancara dengan H. Munzir Tamam Noer menunjukkan bahwa *hizb* ini digunakan sebagai ikhtiar perlindungan diri bagi pasukan *Hizb ullah* yang dipimpin KH. Noer Alie. Pengamalan *hizb* tersebut semula bersifat eksklusif dan hanya diberikan kepada para pejuang yang memperoleh ijazah langsung, namun seiring stabilnya kondisi pascakemerdekaan, praktik ini dibuka bagi seluruh santri sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, *hizb* tidak hanya memiliki makna esoterik-teologis, tetapi juga berfungsi sosial sebagai simbol solidaritas dan ketahanan spiritual umat Islam (Azra, 2004; Dhofier, 2011).

Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa praktik pengamalan *hizb ṣaghīr* di Pesantren At-Taqwa merupakan representasi dari kontinuitas tradisi keilmuan Islam klasik yang bertransformasi dalam konteks lokal dan historis. Amalan tersebut tidak semata dipahami sebagai ritual mistik, melainkan sebagai bagian dari sistem makna yang meneguhkan nilai jihad, keteguhan spiritual, dan loyalitas santri terhadap guru. Dalam perspektif antropologi agama, praktik ini mencerminkan apa yang disebut Clifford Geertz sebagai ekspresi simbolik dari integrasi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, di mana doktrin spiritual menjadi instrumen pembentukan moral dan identitas kolektif komunitas pesantren (Geertz, 1976).

Pada periode berikutnya, terutama sejak awal abad ke-21, di bawah kepemimpinan Abuya KH. Nurul Anwar, *hizb ṣaghīr* mengalami transformasi dari praktik individual menjadi amalan berjamaah yang dilakukan setiap selepas Subuh dan Magrib. Institusionalisasi ini memperlihatkan proses revitalisasi tradisi spiritual menjadi ritual komunal yang hidup di tengah modernisasi pendidikan Islam. Transformasi ini sejalan dengan konsep *Living Qur'an* yang dikemukakan William A. Graham (Zaid, 1995) dan diperkuat oleh M. Mansur (Mansur, 2019), bahwa teks suci menjadi "hidup" ketika ia terus direproduksi melalui praktik sosial dan performa ritual. Dalam konteks Pesantren At-Taqwa, *hizb ṣaghīr* tidak sekadar ritual dzikir, melainkan mekanisme pendidikan spiritual dan moral kolektif yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan loyalitas santri terhadap guru.

Dengan demikian, praktik pembacaan *hizb ṣaghīr* merupakan ekspresi nyata *Living Qur'an* di lingkungan pesantren. teks yang bertransformasi menjadi tindakan sosial dan spiritual. Ia mengintegrasikan nilai jihad, zikir, dan pendidikan moral dalam satu sistem makna yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap dinamika zaman (Syamsuddin, 2021). Tradisi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan ajaran Islam klasik tidak berhenti pada tataran naskah, melainkan terus hidup dan menubuh dalam kesadaran kolektif komunitas pesantren.

C. Dimensi spiritual dan psikologis pada pengamalan *Hizb Ṣaghīr*

Tradisi pembacaan *hizb ṣaghīr* di Pondok Pesantren At-Taqwa bukan sekadar ritual dzikir yang bersifat normatif, tetapi merupakan representasi dari sistem spiritual yang membentuk kesadaran religius dan keseimbangan psikologis santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan santri senior, amalan ini dihayati sebagai *riyāḍah rūḥiyyah* (latihan spiritual) yang menanamkan nilai ketenangan batin, ketaatan, serta kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Proses pengamalan ini meneguhkan pandangan bahwa teks suci, doa, dan *hizb* tidak berhenti sebagai bacaan verbal, melainkan menjadi *performative text* yang hidup melalui praktik kolektif dan internalisasi makna (Abdullah, 2021; Zaid, 1995).

Secara psikologis, para santri meyakini bahwa pembacaan *hizb ṣaghīr* memberikan ketenangan dan perlindungan batin dari rasa cemas maupun tekanan hidup di lingkungan pesantren yang penuh kedisiplinan. Pengakuan ini sejalan dengan teori *religious coping* yang dikemukakan oleh Pargament (Pargament, 1997) dan

diperluas oleh Koenig (Koenig, 2018), bahwa aktivitas spiritual seperti dzikir dan *hizb* berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang menumbuhkan optimisme, kontrol diri, serta ketahanan emosional dalam menghadapi tekanan eksternal. Santri yang rutin mengamalkan *hizb* melaporkan adanya perasaan *sakinah* (ketenangan) dan *ṭuma'nīnah* (keteguhan batin) yang meningkat setelah pembacaan bersama setiap ba'da Subuh dan Maghrib. Perasaan spiritual ini memperkuat ikatan batin antara santri dan pesantren sebagai ruang pembinaan moral dan spiritual.

Mengacu kepada hasil observasi penulis, pembacaan *hizb ṣaghīr* juga berfungsi sebagai media pembentukan habitus religius, di mana tindakan berulang (pembacaan *hizb*, duduk bersama, dan bimbingan guru) menanamkan struktur kesadaran kolektif yang melahirkan disiplin dan tanggung jawab spiritual. Fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka teori *habitus* Pierre Bourdieu (Bourdieu, 1977), bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin membentuk sistem disposisi yang melekat dalam tubuh dan pikiran individu. Santri yang menjalani ritual *hizb ṣaghīr* secara terus-menerus tidak hanya meniru tindakan lahiriah, tetapi menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti ketaatan, kesabaran, dan pengendalian diri, yang kemudian termanifestasi dalam perilaku keseharian.

Dimensi spiritual ini juga memiliki implikasi sosial yang kuat. Ketika *hizb* dibaca secara berjamaah, tercipta ruang spiritual yang mengikat setiap peserta dalam kesadaran kolektif yang sama. Dalam perspektif Durkheim (Durkheim, 1995), kondisi ini disebut *collective effervescence*, yaitu momen spiritual yang menghasilkan solidaritas sosial melalui pengalaman religius bersama. Bagi komunitas At-Taqwa, kebersamaan dalam membaca *Hizb Shoghīr* memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan visi spiritual antar santri. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media penguatan *barakah sanad*, rasa keterhubungan batin dengan para guru dan pendahulu, terutama KH. Noer Alie yang menjadi simbol kontinuitas tradisi keilmuan pesantren.

Dalam kerangka studi *Living Qur'an*, fenomena semacam ini menunjukkan bahwa makna teks suci tidak cukup hanya dipahami secara literal, melainkan secara aktif dihayati melalui praktik sosial dan pengalaman spiritual. Sebagai contoh, amalan *Hizb Shoghīr* di lingkungan pesantren menjadi ruang dialektika antara naskah, pengalaman spiritual dan komunitas pembaca. Ketika santri rutin melafalkannya secara kolektif, mereka sebenarnya menanamkan nilai-nilai Qur'ani seperti *tawakkul* (kebergantungan kepada Allah), *ikhlas* (keikhlasan) dan *mujāhadah* (usaha) dalam tindakan empiris. Proses repetisi ritual ini menjadikan amalan tersebut hidup dan bermakna lintas generasi sehingga bukan hanya ritual bacaan, tetapi bagian dari pembentukan karakter religius kolektif. Penelitian di pesantren yang mengadopsi kerangka *Living Qur'an* menunjukkan bahwa interaksi dengan teks suci berlangsung dalam tiga tahap, yakni pembacaan naskah, pengamalan ritual, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Ulfah & Farid, 2023). Dengan demikian, amalan *hizb ṣaghīr* bukan hanya tiruan bacaan naskah, namun bagian dari ekosistem pendidikan Islam di pesantren yang memproses teks ke dalam tindakan dan habitus spiritual.

Selain itu, *hizb ṣaghīr* berperan ganda dalam struktur kehidupan pesantren, yakni pertama, sebagai media spiritual untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT, kedua, sebagai sarana psikologis yang menumbuhkan ketenangan, rasa aman, dan kesadaran diri, ketiga, sebagai instrumen sosial yang mempersatukan komunitas santri dalam kesadaran kolektif yang berlandaskan nilai keagamaan. Integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis inilah yang menjadikan amalan *hizb ṣaghīr* tidak hanya ritualistik tetapi juga transformative, yakni membangun karakter,

memperkuat moralitas, serta menjaga kesinambungan identitas pondok pesantren dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.

D. Internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab melalui amalan *Hizb Shogir*

Pembacaan *hizb saghir* di Pondok Pesantren At-Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan santri terhadap tata kehidupan pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, nilai-nilai tersebut bukan ditanamkan melalui sistem instruksi verbal semata, melainkan melalui proses habituasi dan internalisasi makna religius yang berulang dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier (Dhofier, 2011), bahwa karakter santri dibentuk melalui sistem pendidikan berbasis keteladanan (*uswah*), pengulangan (*ta'wid*), dan pengamalan bersama (*musyarakah*) dalam ruang spiritual yang terkendali.

Hasil observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa rutinitas pembacaan *hizb saghir* setiap ba'da Subuh dan Maghrib menciptakan ritme kedisiplinan yang melekat dalam keseharian santri. Setiap santri diwajibkan hadir tepat waktu, duduk dalam formasi tertentu, dan mengikuti bacaan dengan tartil serta penuh kekhusyukan. Proses ini melatih santri untuk menata waktu, menjaga ketertiban, dan menghormati aturan kolektif sebagai bagian dari etika kehidupan pesantren. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pembiasaan ini dapat dipahami sebagai proses *internalization through ritual repetition*, di mana perilaku disiplin tidak sekadar menjadi kebiasaan eksternal, tetapi berubah menjadi bagian dari struktur kesadaran moral (Hasbiyallah & Ihsan, 2021).

Dimensi tanggung jawab juga tercermin dalam kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kontinuitas amalan tersebut. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kehadiran dalam pembacaan *hizb* bukan hanya kewajiban formal, tetapi merupakan bentuk komitmen spiritual terhadap pesantren dan para guru. Kesadaran ini menumbuhkan *sense of belonging* dan *moral responsibility* dalam diri santri, sebagaimana dijelaskan Bandura dalam teori moral agency bahwa tindakan moral individu terbentuk melalui kombinasi antara kesadaran diri, kontrol sosial, dan keyakinan religius (Bandura, 2001). Melalui amalan bersama, santri belajar untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya, tetapi juga terhadap ketertiban dan keharmonisan komunitas pesantren.

Dalam konteks sosial, pelaksanaan *hizb saghir* berfungsi sebagai mekanisme integrasi kolektif yang memperkuat kohesi sosial di antara santri dan pengasuh. Disiplin waktu, keseragaman gerak, dan kebersamaan dalam lantunan doa membentuk solidaritas emosional dan spiritual yang mendalam. Fenomena ini mengafirmasi konsep *social integration through ritual performance* sebagaimana dikemukakan Bell (Bell, 2009), bahwa praktik ritual tidak hanya memelihara struktur keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial yang membentuk identitas kolektif. Dalam hal ini, *Hizb Shogir* menjadi *ritual pedagogy*, yakni bentuk pendidikan nonverbal yang mengajarkan keteraturan, loyalitas, dan rasa tanggung jawab sosial melalui simbol-simbol spiritual.

Lebih jauh, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk dari praktik *hizb* berdampak pada aspek lain dalam kehidupan santri, seperti keteraturan belajar, tanggung jawab dalam menjalankan tugas kebersihan, dan ketepatan dalam pelaksanaan kegiatan pesantren lainnya. Dalam perspektif *Living Qur'an*, hal ini menunjukkan bahwa teks dan doa suci tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menstrukturkan pola perilaku sosial dan pendidikan (Bahtiar et al., 2023; Fauzi & Mokhtar, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani

seperti *istiqamah* (konsisten), *amanah* (komitmen), dan *ta'āwun* (menolong) diinternalisasi melalui pengalaman ritual yang konkret dan berulang.

Sementara jika dilihat dari sisi spiritual-protektif, santri meyakini bahwa pembacaan rutin *hizb ṣaghīr* juga berfungsi menjaga ketenteraman dan stabilitas pesantren. Banyak informan mengaitkan keberlangsungan tradisi ini dengan ketenangan dan kenyamanan lingkungan pesantren serta terhindarnya para santri dari gangguan fisik maupun psikis. Keyakinan ini memperkuat fungsi protektif-spiritual *hizb* sebagai bentuk *collective prayer* yang meneguhkan perlindungan ilahi atas komunitas pendidikan Islam. Dalam perspektif Clifford Geertz (Geertz, 1973), praktik semacam ini mencerminkan "*religious symbolism as social control*", di mana ritus spiritual tidak hanya berfungsi memohon perlindungan, melainkan juga memelihara keteraturan moral dan sosial di dalam struktur pesantren.

Dengan demikian, hasil internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab melalui amalan *hizb ṣaghīr* menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter santri yang tangguh, taat, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam. Tradisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter di pondok pesantren tidak semata berbasis kurikulum formal, melainkan bertumpu pada praktik spiritual yang hidup, mengikat, dan berkesinambungan lintas generasi. Maka dipahami bahwa *hizb ṣaghīr* bukan hanya dzikir kolektif, melainkan juga strategi pendidikan karakter yang menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang mendalam dalam ekosistem Pondok Pesantren At-Taḳwa.

E. Dimensi Sosial-Edukatif dari Amalan *Hizb Shogīr*

Sebagai tradisi keagamaan yang tumbuh dan terpelihara di lingkungan Pondok Pesantren At-Taḳwa KH. Noer Alie Bekasi, amalan *hizb ṣaghīr* telah bertransformasi menjadi instrumen sosial dan edukatif yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025). Tradisi ini tidak hanya memuat unsur spiritual, tetapi juga mengandung fungsi sosial yang memperkuat solidaritas, disiplin, dan pembentukan karakter kolektif pesantren. Pembacaan *hizb ṣaghīr* secara berjamaah setelah salat Subuh dan Magrib misalnya, bukan hanya bentuk pengabdian ritual, melainkan juga praktik pendidikan moral yang membentuk kebersamaan (*ukhuwah*) dan kepatuhan terhadap tata nilai pesantren. Dalam konteks ini, *hizb ṣaghīr* berperan sebagai media pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang hidup di tengah komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh Nursikin, bahwa praktik *Living Qur'an* dalam tradisi pesantren merupakan bentuk *internalization of Qur'anic values through communal ritual practice* yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial secara simultan (Nursikin & Nugroho, 2021).

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa pembacaan berjamaah *hizb ṣaghīr* menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketertiban di kalangan santri. Setiap santri diwajibkan hadir tepat waktu, menjaga ketenangan, serta mengikuti bacaan dengan penuh khushyuk. Kedisiplinan tersebut menjadi bagian dari sistem pembinaan mental yang menekankan nilai *ta'dīb*, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab, bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam menurut al-Attas yang menekankan bahwa *ta'dīb* merupakan inti dari pendidikan Islam, yaitu penanaman adab melalui pengalaman spiritual dan sosial yang berulang (Al-Attas, 1999). Melalui pembacaan rutin *hizb ṣaghīr*, pondok pesantren secara efektif menanamkan pola keteraturan spiritual yang berdampak pada keteraturan sosial para santri di lingkungan pondok pesantren.

Selain itu, praktik kolektif *hizb ṣaghīr* juga berfungsi sebagai media integrasi sosial di antara santri. Dalam suasana kebersamaan membaca *hizb ṣaghīr*, tidak

dijumpai perbedaan antara santri senior dan junior, antara guru dan murid, melainkan semuanya menyatu dalam pengalaman religius yang egaliter. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai “*religious integration through ritual performance*” (Geertz, 1976), di mana praktik keagamaan menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial dan identitas kolektif. Dalam kasus Pondok Pesantren At-Taqwa, solidaritas tersebut tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi meluas pada perilaku sosial sehari-hari seperti saling tolong-menolong, menghormati guru, dan menjaga lingkungan pesantren.

Adapun secara edukatif, amalan ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran tidak langsung (*hidden curriculum*) yang membentuk kesadaran santri terhadap nilai-nilai Qur’ani seperti kesabaran, ketundukan, dan keteguhan hati. Melalui bacaan *hizb* yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an dan doa ulama salaf, santri belajar untuk memahami makna spiritual dalam kehidupan sosialnya. Menurut Syamsuddin (M. Syamsuddin, 2021), dimensi edukatif dalam praktik *Living Qur’an* muncul ketika teks suci tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diaktualisasikan dalam sistem nilai dan perilaku komunitas. Dalam konteks ini, *hizb ṣaghīr* menjadi wahana pembentukan *spiritual intelligence* yang menyatukan aspek zikir, tafakkur, dan amal.

Lebih jauh, tradisi pembacaan berjamaah ini memperkuat apa yang disebut sebagai “*Qur’anic habitus*”, yakni habitus keagamaan yang terbentuk melalui interaksi berulang antara teks, praktik, dan komunitas (Habibi & Sholikha, 2025). Hal ini sebagaimana konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu mengacu pada “disposisi yang dibentuk oleh praktek berulang dalam ruang sosial tertentu”, yang kemudian menghasilkan pola berpikir, merasa, dan bertindak yang relatif stabil (Susanti, 2024). Dalam konteks pesantren, habitus keagamaan muncul ketika santri secara rutin terlibat dalam aktivitas ritual seperti pembacaan *hizb*, sehingga nilai-nilai Qur’ani tidak hanya diketahui secara teori, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Maka dari sini dipahami bahwa habitus santri dalam mengamalkan *hizb ṣaghīr* menjadikan mereka bagian dari mata rantai spiritual pesantren, yang tidak hanya memahami nilai-nilai Al-Qur’an secara kognitif, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan sosial. Dengan demikian, *hizb ṣaghīr* berperan penting dalam pendidikan karakter santri, membentuk kepribadian religius yang berlandaskan kesalehan sosial (*social piety*), kedisiplinan, dan loyalitas terhadap nilai-nilai pesantren.

Secara keseluruhan, dimensi sosial dan edukatif *hizb ṣaghīr* menegaskan bahwa praktik *Living Qur’an* bukan sekadar representasi dari keberagamaan normatif yang berorientasi pada ketaatan ritual, tetapi merupakan manifestasi nyata dari sistem pendidikan spiritual yang berakar pada budaya pesantren. Dalam konteks Pondok Pesantren At-Taqwa, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian religius, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang mentransmisikan nilai-nilai Qur’ani ke dalam struktur pembelajaran dan kehidupan komunitas. Melalui praktik berjamaah yang teratur, santri tidak sekadar membaca teks, tetapi menjiwai nilai-nilai yang dikandungnya, seperti keikhlasan, kedisiplinan, tawakal, dan kebersamaan. Inilah yang menjadikan *hizb ṣaghīr* sebagai wahana pendidikan holistik, di mana aspek intelektual (*tafaqquh fī al-dīn*) dan spiritual (*tazkiyat al-nafs*) yang terintegrasi dalam ruang praksis yang saling menyatu.

F. Dampak sosial religius terhadap stabilitas dan kehidupan pesantren

Tradisi pembacaan *hizb ṣaghīr* di Pondok Pesantren At-Taqwa memiliki peran sentral dalam membentuk stabilitas sosial dan spiritual komunitas pesantren. Amalan kolektif ini tidak hanya menjadi aktivitas ritual rutin, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan identitas moral dan solidaritas sosial di antara para santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior dan pengamatan lapangan, pembacaan *hizb ṣaghīr* menciptakan atmosfer religius yang menumbuhkan rasa ketenangan, kedisiplinan, serta kebersamaan di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, amalan *hizb* menjadi medium simbolik yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan praktik sosial yang dilakukan secara kontinu.

Secara sosiologis, praktik bersama *hizb ṣaghīr* dapat dipahami sebagai bentuk *collective effervescence* (Durkheim, 1995), yakni pengalaman spiritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan kesadaran religius komunitas. Setiap pembacaan berjamaah tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individu, tetapi sebagai ekspresi solidaritas spiritual antarsantri dan antara santri dengan guru. Melalui ritus tersebut, terbentuk relasi emosional yang intens yang memperkuat ikatan sosial di dalam pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Howell (Howell, 2010), ritus komunal dalam tradisi Islam Indonesia berfungsi sebagai arena reproduksi spiritualitas sosial yang memelihara harmoni dan stabilitas komunitas keagamaan.

Dimensi sosial dari amalan ini juga tampak dalam pembentukan *religious discipline* di kalangan santri. Keharusan mengikuti wirid berjamaah setiap ba'da Subuh dan Maghrib membentuk pola hidup teratur dan menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya kedisiplinan religius. Hal ini sejalan dengan temuan Sutrisno (Sutrisno, 2020) bahwa ritual-ritual pesantren berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral melalui repetisi tindakan spiritual yang terus-menerus. Melalui mekanisme inilah, *hizb ṣaghīr* tidak hanya menjadi teks yang dibaca, melainkan teks yang dihidupi (*the embodied Qur'an*), sebagaimana konsep *Living Qur'an* menegaskan fungsi performatif teks suci dalam kehidupan sosial umat (Abdullah, 2021).

Selain membentuk habitus religius santri, pembacaan *hizb ṣaghīr* juga berkontribusi pada stabilitas emosional dan psikologis di lingkungan pesantren. Banyak santri mengaku memperoleh ketenangan batin dan kekuatan spiritual setelah mengikuti wirid rutin, terutama ketika menghadapi tekanan akademik dan kerinduan terhadap keluarga. Dalam perspektif psikologi agama, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *spiritual coping mechanism* (Koenig, 2018), di mana praktik spiritual kolektif menjadi media adaptif untuk mengatasi stres dan menjaga keseimbangan psikis. Dengan demikian, *hizb ṣaghīr* bukan sekadar ritus sakral, tetapi juga instrumen terapeutik yang mendukung kesejahteraan emosional komunitas pesantren.

Fungsi sosial-religius *hizb* juga tampak dalam konteks eksternal, yaitu hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar. Pembacaan berjamaah yang kadang diikuti oleh warga menciptakan ruang interaksi religius yang memperkuat citra pesantren sebagai pusat spiritual masyarakat. Bentuk keterbukaan ritual keagamaan seperti ini memperlihatkan transformasi pesantren dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi sosial yang aktif menanamkan nilai moral di tengah masyarakat. Dengan demikian, *hizb ṣaghīr* berperan sebagai jembatan spiritual antara pesantren dan masyarakat, menghidupkan kembali semangat *ukhuwah diniyah* (persaudaraan keagamaan) yang menjadi basis harmoni sosial.

Lebih jauh, dalam dimensi ideologis, tradisi *hizb ṣaghīr* juga berfungsi mempertahankan narasi heroisme spiritual yang diwariskan KH. Noer Alie. Bagi komunitas At-Taqwa, *hizb* ini bukan hanya doa perlindungan, tetapi simbol identitas perjuangan dan keteguhan iman dalam menghadapi tantangan zaman. Praktik berjamaahnya menjadi sarana pewarisan nilai-nilai jihad spiritual (*mujaḥadah*) dan loyalitas kepada guru, sebagaimana digambarkan oleh Dhofier tentang otoritas karismatik kiai sebagai sumber stabilitas dan legitimasi moral pesantren (Dhofier, 2011). Nilai-nilai tersebut membentuk apa yang disebut Bourdieu sebagai *religious*

habitus (Bourdieu, 1977), yakni sistem disposisi yang terinternalisasi melalui praktik keagamaan yang berulang, menciptakan ketertiban sosial dan harmoni spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan *hizb ṣaghīr* di Pondok Pesantren At-Taḳwa Pusat ini memiliki dampak sosial-religius yang multidimensional. Ia memperkuat stabilitas spiritual, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kedisiplinan kolektif, serta menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik di tengah dinamika kehidupan pesantren modern. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana teks dan amalan suci dapat menjadi fondasi kohesi sosial dan moral dalam komunitas religius, sekaligus menegaskan bahwa *Living Qur'an* bukan sekadar fenomena tekstual, tetapi praksis sosial yang nyata dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan *hizb ṣaghīr* di Pondok Pesantren At-Taḳwa bukan hanya tradisi spiritual, tetapi juga instrumen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan solidaritas sosial di kalangan santri. Melalui praktik wirid tersebut, santri mengalami proses internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini sekaligus memperkuat relasi antara guru dan murid melalui sikap *ta'zīm* dan membangun suasana pesantren yang penuh ketenangan dan kewibawaan. Dengan demikian, pembacaan *hizb ṣaghīr* memiliki fungsi edukatif yang integral, yaitu menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan moral sebagai fondasi pembentukan karakter santri dalam lingkungan pesantren.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada lingkup satu pesantren dan bersifat deskriptif-kualitatif, sehingga belum memberikan gambaran komparatif terhadap praktik *hizb ṣaghīr* di pesantren lain atau pada konteks sosial yang berbeda. Selain itu, pengukuran aspek perubahan perilaku dan kedisiplinan santri belum dilakukan secara longitudinal, sehingga dampak jangka panjang tradisi ini terhadap pembentukan karakter belum dapat diukur secara empiris. Maka, penulis menawarkan penelitian berikutnya seperti usaha dalam mengembangkan pendekatan *mixed-method*, melakukan studi komparatif antar pesantren, mengaitkan hasil temuan dengan teori pendidikan karakter Islami, dan beragam usaha-usaha pengkajian lainnya.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2021). The Living Qur'an in Contemporary Indonesia: Text, Tradition, and Transformation. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(4).
- Adi, H. M. M., Muhsin, Zarkasyi, M. F., & Mufidah, A. I. (2024). Living Qur'an Research Method: Analysis of Triangulation Application in Data Validation. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v7i01.1696>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar pembaharuan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Azyumardi Azra. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bahtiar, Y., Syaifuddin, M., & Khasibah, N. (2023). Pembinaan Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(2).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.466>
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1).
- Bell, C. (2009). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovatio*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Books.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *Dimar*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hasan, U., & Rodliyah, L. (2023). Study of Living Al-Qur'an: Reception Wirdus Sa'adah the Inner Obedience Fathul Ulum Islamic Boarding School. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v10i2.6574>
- Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2021). Internalization of Education Character Based on the Five Souls of Modern Islamic Boarding School Al-Ihsan Baleendah. *IJoASER*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i2.151>
- Hishnuddin, A., & Jazilurrahman. (2025). Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character. *Journal of Education Management Research*, 4(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1153>
- Howell, J. D. (2010). Indonesia's Islamic revival and the reassertion of moral authority. *Asian Journal of Social Science*, 38(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/156853110X543398>
- Husna, R., Setiami, A. D., & Bariroh, A. W. (2021). Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 36–45.
- Ichwan, M. N. (2021). The Social Life of the Qur'an in Indonesia: Rethinking the Living Qur'an Approach. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.275>
- Imdad, M. K., & Firdaus, F. (2023). Resepsi Santri dan Genealogi Tradisi Wirid Fafahamna: Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1), 82–107. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v9i1.1009>
- Kadi, & Khairul Fitrin. (2022). Tradisi Hizib hirzul jausyan di Pondok Pesantren; Sejarah dan Motif Pelaksanaannya. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.132>
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Elsevier Academic Press.
- Mansur, M. (2019). *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (S. Syamsuddin (ed.)). Teras.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.

- Muzayin, A. (2021). Fadilah Kidung Rumeksa Ing Wengi dalam Tinjauan Hizib Wali Tarekat Nusantara. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 186–208. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2631>
- Nasr H. Abou-Zaid. (1995). Beyond the written word: Oral aspects of scripture in the history of religion William A. Graham. *New Series*, 35(1). <https://www.jstor.org/stable/1570571>
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization Of Qur'anic Values In The Islamic Multicultural Education System. *Didaktika*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3276>
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, and practice*. Guilford Press.
- Purzycki, B. G., Bendixen, T., Lightner, A. D., & Sosis, R. (2022). Gods, games, and the socioecological landscape. *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cresp.2022.100057>
- Rahim, R. A., & Hanif. (2023). Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulu Tgk. Chik Djauhari. *Basha'ir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2062>
- Saudi, L. (2022). Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4013/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Marilyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Shihab, M. Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Mizan.
- Susanti, Y. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz. *Habitus*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/habitus.v8i2.93726>
- Sutrisno, E. (2020). Ritual, Authority, and the Living Qur'an in Pesantren Tradition. *Studia Islamika*, 27(3).
- Syamsuddin, S. (2021). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tafsir Nusantara. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 5(1).
- Syamsudin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Teras.
- Thoriqotul Faizah. (2021). Interacting with the Qur'an in pandemic times: The study of living the Qur'an at Pondok Pesantren. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3335>
- Ulfah, Y., & Farid, E. K. (2023). Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.752>
- Wallace, A. F. C. (1966). Rituals: Sacred And Profane. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1966.tb00438.x>
- Yunus, B. M., & Eni Zulaiha. (2025). Hizib and Wafaq: Magical Symbols that Bring to Life the Tariqa Tradition in West Java. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v5i1.43414>